

ABSTRAK

MUHAMAD DWI GUNA 1201020046, *KRISIS IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS 10 REMAJA MUSLIM DI CIGUGUR TENGAH, KOTA CIMAHI)*

Fenomena krisis identitas keagamaan pada remaja Muslim semakin mengemuka di tengah arus digitalisasi yang masif. Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi religius, tetapi juga menghadirkan persoalan baru berupa disonansi antara simbol keagamaan dengan pemahaman yang substansial. Banyak remaja menampilkan citra religius secara daring, namun tidak diimbangi dengan praktik keagamaan yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara identitas keagamaan yang diwariskan dengan narasi digital yang cenderung bebas, instan, dan sering kali kontradiktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk krisis identitas keagamaan yang dialami remaja Muslim, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menganalisis respons dan strategi adaptif yang mereka lakukan. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman subjektif remaja Muslim di Kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi, sebagai representasi konteks urban religius sekaligus digital.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus terhadap sepuluh remaja Muslim berusia 17–21 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi, sementara analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan temuan.

Kerangka teori yang digunakan mencakup teori perkembangan identitas psikososial Erik H. Erikson, status identitas James Marcia, teori identitas sosial Henri Tajfel, serta konsep digital religion dari Heidi Campbell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas keagamaan muncul dalam bentuk kebingungan nilai, ketergantungan pada validasi sosial digital, serta ekspresi keagamaan yang terfragmentasi. Faktor pemicu utamanya antara lain rendahnya literasi keagamaan, krisis otoritas, dan pengaruh budaya populer digital. Sebagai respons, sebagian remaja membentuk identitas melalui komunitas daring, memilih konten dakwah yang bersifat personal, dan mengembangkan religiusitas yang lebih fleksibel.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan digital serta pendampingan adaptif yang relevan dengan dinamika kehidupan keagamaan remaja Muslim di era digital.

Kata Kunci: Krisis Identitas, Remaja Muslim, Era Digital, Identitas Sosial, Digital Religion

ABSTRACT

MUHAMAD DWI GUNA 1201020046, *RELIGIOUS IDENTITY CRISIS OF TEENS IN THE DIGITAL ERA (CASE STUDY OF 10 MUSLIM TEENS IN CIGUGUR TENGAH, CIMAHI CITY)*

The phenomenon of religious identity crisis among Muslim youth has become increasingly prominent amid the massive wave of digitalization. Social media serves not only as a space for religious expression but also as a source of new challenges, such as dissonance between religious symbols and substantive understanding. Many young people present a religious image online without being accompanied by consistent religious practice. This condition reflects a tension between inherited religious identity and digital narratives that tend to be free, instant, and often contradictory.

This study aims to describe the forms of religious identity crisis experienced by Muslim youth, identify the contributing factors, and analyze their responses and adaptive strategies. The research focuses on the subjective experiences of Muslim youth in Cigugur Tengah, Cimahi City, as a representation of an urban context that is both religious and digital.

The research method employed is a qualitative case study involving ten Muslim youths aged 17–21 years. Data were collected through in-depth interviews and observation, while data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman. Data validity was tested through source and method triangulation to ensure research accuracy.

The theoretical framework employed includes Erik H. Erikson's psychosocial identity development theory, James Marcia's identity status, Henri Tajfel's social identity theory, and Heidi Campbell's concept of digital religion. The findings reveal that the religious identity crisis manifests in value confusion, dependence on digital social validation, and fragmented religious expressions. The main contributing factors are low religious literacy, authority crisis, and the influence of digital popular culture. As a response, some youths construct identity through online communities, select personalized da'wah content, and develop a more flexible religiosity.

This study highlights the importance of strengthening digital religious literacy and providing adaptive mentoring that is relevant to the religious dynamics of Muslim youth in the digital era.

Keywords: *Identity Crisis, Muslim Youth, Digital Era, Social Identity, Digital Religion*